

RELASI ANAK TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL ANAK KARYA ANAK: KAJIAN EKOKRITIK GREG GERRARD

Agus Khoirul Ikhwan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: Agusikhwan16020074082@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Relasi manusia (anak) terhadap manusia dalam novel anak karya anak dan relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak yang tentunya sesuai dengan konsep ekokritik Gerrard. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis yang ditafsirkan dengan metode pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Relasi manusia (anak) terhadap manusia dalam novel anak karya anak yang mencakup tiga hal, yaitu relasi manusia (anak) terhadap tokoh Mbah Gondrong, Bi Inah, dan Hour. (2) Relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak ada enam sesuai konsep ekokritik Gerrard yaitu, relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Kata Kunci: relasi, anak, lingkungan hidup, ekokritik.

Abstract

This study aims to describe: Human (child) relations to humans in children's novels by children and human (children's) relations to the environment in children's novels that are certainly in accordance with Gerrard's ecocritical concepts. The methods of research used is descriptive qualitative. While the data analysis technique used is descriptive analysis technique which is interpreted by the heuristic and hermeneutic reading method. The results of this study are: (1) Human (child) relations to humans in children's novels that include three things, namely human (child) relations to humans related to Mbah Gondrong figure, Bi Inah, and Hour. (2) The relationship of humans (children) to the environment in children's novels there are six children according to Gerrard's ecocritical concept, namely, the relationship of humans (children) to the environment relating to pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals and earth.

Keywords: relationships, children, environment, eco-criticism.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, sastra anak berdimensi karya anak sangat jarang dikupas dan dikaji. Meskipun sastra anak karya anak sudah banyak dihasilkan, namun sangat jarang sekali disinggung dalam dunia kritik sastra maupun dunia akademisi sastra. Kebanyakan karya yang selalu disinggung adalah karya sastra yang ditujukan untuk anak tetapi dibuat oleh orang dewasa. Oleh karena itu perlu adanya kajian mendalam terhadap sastra anak karya anak. Selain untuk menambah wawasan dalam kekhazanahan sastra anak juga menambah pengetahuan tentang seperti apa dunia anak yang dicitrakan ke dalam karya sastra.

Karya sastra yang dimaksud dalam kajian ini adalah novel anak karya anak. Menurut Suyatno (2009) novel anak karya anak merupakan bagian sastra anak yang dapat dipahami, dikaji, dan diapresiasi sesuai dengan kebutuhan anak. Latar dalam novel karya anak-anak menggunakan latar tempat, waktu, dan suasana yang

dikembangkan dengan beragam cara. Latar tempat berupa sekolah dan lingkungan sangat dominan digunakan dalam novel karya anak-anak. Meskipun tidak sedominan dengan latar sekolah, setidaknya latar lingkungan juga sering digunakan dalam novel anak. Dengan demikian lingkungan hidup adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari dunia sastra anak atau bahkan dunia anak itu sendiri.

Alam atau lingkungan hidup merupakan salah satu tema favorit yang selalu digunakan anak dalam menulis karyanya. Karena karakteristik anak yang suka berpetualang dan melakukan hal baru di alam membuat para penulis novel anak tidak lupa mengaitkan karyanya dengan kehidupan alam. Misalnya saja banyak cerita anak yang mengisahkan seorang tokoh yang senang berpetualang di alam seperti di pegunungan, laut, hutan, dan lain sebagainya. Dengan adanya hubungan antara keduanya, ini membuktikan bahwa di dalam sastra anak selalu membentuk relasi baik itu anak maupun alam. Relasi yang terjalin dalam novel tersebut pun beragam

sesuai dengan alur dan latar yang diciptakan pada cerita tersebut.

Kajian tentang anak dan alam juga jarang disinggung dalam dunia sastra anak. Secara umum hal-hal yang biasa disinggung berkisar tentang aspek dan kajian yang lain dalam dunia sastra anak. Jarang penelitian yang membahas aspek ekologi dalam sastra anak. Padahal, pada dasarnya hubungan antara anak dan alam juga penting dalam wacana ekokritik. Selain untuk mengontrol kerusakan alam lewat karya sastra juga sebagai kritik ekologi terhadap kehidupan nyata. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana relasi antara anak dan alam dalam novel anak karya anak menggunakan perspektif ekokritik Greg Gerrard.

Novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara, *Bunga Penyelamat* karya Fida Zalfa Latifah Yasmin, dan *Keajaiban Terindah* karya Yozi Kartikasari adalah termasuk novel anak karya anak dengan latar tempatnya langsung berada di alam seperti hutan belantara, sungai, dan pedesaan. Salah satu novel yang akan dijadikan data kajian adalah novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara, merupakan novel yang memilih alam atau lingkungan hidup sebagai temanya. Novel ini berkisah tentang seorang anak bernama Amelia yang melakukan petualangannya di desa sepupunya yang berlokasi di desa Sentanu. Dalam perjalanannya menuju Desa Sentanu mereka melintasi hutan pinus dan daerah yang pemandangannya sangat indah. Amelia juga ditunjukkan jika Desa Sentanu itu ada di balik Hutan Sentanu. Hutan sentanu sendiri adalah hutan yang rumornya memiliki segudang misteri di dalamnya dan jarang orang diperbolehkan masuk ke hutan tersebut apalagi anak-anak seperti Amelia.

Lewat novel ini seakan-akan penulis ingin menyampaikan protes dan kritik terhadap eksploitasi alam yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu kajian ekokritik sangat cocok dipakai dalam penelitian ini. Lewat media sastra wawasan ekologi digaungkan dengan tujuan agar alam yang indah ini dapat terjaga keselarasannya dari orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Selebihnya agar manusia bisa sadar dan tidak lagi membuat kerusakan.

Sejalan dengan itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi anak (manusia) terhadap manusia dalam novel anak karya anak dan relasi anak (manusia) terhadap lingkungan hidup (non-manusia) dalam novel anak karya anak. Tentunya dalam kajian ini sastra anak akan dikaji menggunakan teori ekokritik Gerrard dengan pendekatan ekologi sastra.

Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang secara khas berbicara tentang kehidupan (dunia) anak, ditulis untuk dibaca anak, dan tulisannya hanya dapat mereka nikmati dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 2010: 2). Sedangkan berdasarkan sudut pandang bahasa dan pesan yang disampaikan, sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Namun secara konteks penulis dan pembacanya, sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis anak dan diperuntukan oleh anak. Artinya siapapun bisa menjadi pembaca

maupun penulisnya (Kurniawan, 2009: 5). Dengan demikian Nurgiyantoro (2016: 13) membagi sastra anak dari segi penulisnya menjadi dua, yakni sastra anak yang ditulis oleh orang dewasa dan sastra anak yang ditulis oleh anak-anak. Sejalan dengan itu Suyatno (2009: 76-78) menyimpulkan bahwa sastra anak yang ditulis oleh anak-anak memiliki dunianya sendiri dan memiliki kedudukan sama dengan sastra anak versi orang dewasa.

Ekologi Sastra

Ekologi sastra merupakan ilmu ekstrinsik sastra yang mendalami masalah hubungan sastra dengan lingkungannya (Endraswara, 2016: 5). Ilmu ekstrinsik sastra berarti ilmu pengetahuan yang berada di luar ilmu sastra, atau tidak berkaitan dengan ilmu sastra. Dalam hal ini, ilmu di luar sastra tersebut merupakan ilmu ekologi yang bersangkutan dengan hubungan organisme dengan lingkungannya. Namun demikian, secara tidak langsung ilmu ekstrinsik yaitu ekologi tersebut turut membengaruhi karya sastra, karena karya sastra juga mengkaji suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar sebagai objek kajian di dalamnya.

Ekologi sastra juga berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan Endraswara (2016: 90) yang berpendapat bahwa ekologi sastra merupakan studi yang berkaitan dengan cara-cara mengenai membaca dan menulis baik mencerminkan serta mempengaruhi interaksi manusia dengan alam.

Ekokritik

Istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentuk dari kata *ecology* dan kata *criticism*. Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuhan-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas-kualitas baik atau buruk dari sesuatu. Secara sederhana ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan. Dalam pemikiran barat telah terjadi peratihan-peralihan orientasi pemikiran. Pemikiran zaman kuno berorientasi pada alam (kosmosentris); pemikiran abad pertengahan berorientasi pada ketuhanan (teosentris); pemikiran zaman modern berorientasi pada manusia (antroposentris); dan pemikiran abad ke-20 berorientasi pada simbol (logosentris) (Siswo Harsono, 2008).

Kajian ekokritik bisa berpijak pada konsep kearifan-lokal lingkungan (ekologis) dalam karya sastra. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pada pengertian yang lain, kearifan lokal dapat diinterpretasi sebagai kepandaian dan strategi-strategi tata-kelola alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia (Sudikan, 2016: 12-13).

Menurut Garrard (2004) ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi (lingkungan) untuk studi sastra. Lebih dari itu ekokritisisme mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut:

a. Pencemaran (*pollution*)

Pencemaran (*Pollution*) terwujud dari berbagai aktivitas yang dilakukan manusia yang langsung bersinggungan dengan alam. pencemaran tercipta karena keserakahan manusia dan rasa ketidakpeduliannya dengan alam tempat ia berpijak. Bahkan dengan keserakahan dan ketidakpuasannya manusia membuat peraturan yang memberikan dampak buruk bagi alam dan menimbulkan pencemaran.

a. Hutan belantara (*wilderness*)

Gagasan mengenai hutan belantara adalah tentang sebuah bentang alam pada suatu wilayah atau negara yang tidak terkontaminasi oleh peradaban apapun. Hutan belantara merupakan konstruksi alam yang paling kuat yang tersedia bagi keseimbangan lingkungan dunia dimasa mendatang. Ia juga memiliki nilai sakral disetiap inci wilayahnya sebagai konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu.

b. Bencana (*apocalypse*)

Bencana atau petaka dalam kajian ini dianggap sebagai suatu akhir dari sebuah sejarah peradaban. Merupakan gambaran tentang sebuah kerusakan yang sudah tidak bisa terbendung lagi, diibaratkan dengan gambaran kasar dan aneh yang disandingkan dengan pandangan sekilas tentang dunia yang telah berubah. Alam yang rusak, iklim yang tidak stabil, dan cuaca yang sering berubah dan tidak bisa ditebak oleh perhitungan ilmu manusia.

c. Tempat tinggal (*dwelling*)

Tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, namun menyiratkan tempat menetap jangka panjang manusia dalam gambaran ingatan, keturunan dan kematian, ritual, kehidupan, dan pekerjaan. Kajian ini membahas tentang model-model tempat tinggal manusia. Tempat tinggal yang dimaksud bukanlah sebuah hunian semata namun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan.

d. Binatang (*animals*)

Gagasan tentang hewan dalam kajian ekokritik adalah kajian tentang hubungan antara hewan dan manusia dalam humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan dan manusia harus disejajarkan dalam hak-hak yang sama disebuah unit kehidupan tanpa harus membedakan keduanya. Dengan demikian perlakuan yang tidak baik dan kejam terhadap hewan bisa dihindari.

e. Bumi (*earth*)

Bumi dalam kajian ini merupakan sebuah pengejawantahan tentang sebuah kehidupan di masa

depan. Bagaimana sebuah dunia yang indah begitu hijau dan biru harus ternodai oleh sebuah keegoisan satu makhluk padahal ia sendiri bukan satu-satunya pemilik yang sah atas hak-hak didalamnya. Bumi yang ada digambarkan menjadi tempat yang amat rapuh, kecil, dan terasing.

Sejalan dengan beberapa penjelasan diatas, ekokritik juga dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini adalah penelitian sastra maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekologi sastra dengan sumber datanya novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara dan merupakan Seri Novel KKKP (Kecil-kecil Punya Karya) yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka Bandung. Cetakan Pertama tahun 2011 dan cetakan kedua tahun 2017 dengan tebal 104 halaman. Novel *Bunga Penyelamat* karya Fida Zalfa Latifah Yasmin, dan *Keajaiban Terindah* karya Yozi Kartikasari yang keduanya juga merupakan seri Novel KKKP (Kecil-kecil Punya Karya) dan diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka Bandung.

Data penelitian ini berupa teks yang meliputi kalimat-kalimat baik kalimat langsung maupun tak langsung yang berkaitan dengan realitas atau kondisi lingkungan hidup yang terdapat dalam novel *Ambilkan Bulan* karya Wanda Amyra Mayshara, *Bunga Penyelamat* karya Fida Zalfa Latifah Yasmin, dan *Keajaiban Terindah* karya Yozi Kartikasari yang meliputi kerusakan lingkungan, kondisi lingkungan hidup dan segala hal yang berkaitan dengan kajian ekokritik.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode baca dan catat sedangkan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara pembacaan berulang pada novel-novel anak karya anak. Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analisis. Data yang dikumpulkan merupakan data yang berupa kata-kata dan bukan angka. Selanjutnya data yang sudah terkumpul akan ditafsirkan dengan metode pembacaan secara heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik berkenaan dengan teknik baca karya sastra berdasarkan struktur kebahasaan. Sedangkan hermeneutik berkenaan dengan pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra dengan memahami sastra yang ada dibalik makna sastra itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini menghasilkan pembahasan tentang: (1) relasi anak (manusia) terhadap manusia dalam novel anak karya anak, (2) relasi anak (manusia) terhadap lingkungan hidup (non-manusia) dalam novel anak karya anak. Konsep relasi yang akan dijelaskan berdasarkan enam konsep ekokritik Gerrard diantaranya: Pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*).

Relasi anak (manusia) terhadap manusia

a. Relasi anak dengan Mbah Gondrong

Relasi anak terhadap manusia digambarkan dengan relasi yang terjalin antara anak dengan tokoh mbah gondrong. Selain itu relasi yang terjadi merupakan relasi yang berkaitan dengan pencemaran. Terdapat pada data no 11. Data tersebut menjelaskan hubungan yang baik antara tokoh anak-anak desa Sentanu dengan tokoh mbah Gondrong dalam menjaga kelestarian hutan. Anak-anak mendukung dan bekerjasama dalam kegiatan yang dilakukan oleh Mbah Gondrong untuk menjaga hutan sentanu dari tangan-tangan orang yang selalu ingin berbuat kerusakan. Dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"Iya... dan tidak ada genderuwo dalam hutan sentanu! Mbah Gondrong justru merawat hutan Sentanu, dukung Kuncung.

"aku lihat dan dengar semuanya! Pak Selo yang jahat" seru Amelia lagi.

Tepat sekali, tiba-tiba pak Wardiman datang." (Mayshara, 2017: 99).

Berdasarkan data tersebut, mereka mendukung bahwa Mbah Gondrong bukanlah orang yang salah seperti berita yang berkembang di masyarakat. Mbah Gondrong bukanlah makhluk halus atau penculik anak, melainkan seorang pahlawan lingkungan yang selama ini menjaga dan merawat hutan sentanu dari pembalakan liar yang dilakukan oleh Pak Selo dan anak buahnya.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik antara anak atau manusia dengan manusia yang lain dalam hal menjaga kelestarian alam utamanya dalam hal pencegahan pencemaran lingkungan.

b. Relasi Anak dengan Bi Inah

Relasi anak terhadap manusia digambarkan oleh relasi yang terjalin antara anak atau tokoh Elsa dengan tokoh Bi Inah. Selain itu relasi yang terjadi merupakan relasi yang berkaitan dengan binatang. Relasi tersebut ditemukan pada data no. 34. Data tersebut menjelaskan hubungan antara tokoh Elsa dengan pembantunya atau Bi Inah dalam hal menjaga dan merawat binatang. Elsa yang merupakan sosok penyayang binatang memberi pengertian kepada Bi Inah untuk tidak lagi menyakiti binatang. Dibuktikan dengan data sebagai berikut:

Jangan! Kumohon!" Elsa memohon di antara rintihan rasa sakitnya. "Kucing itu butuh pertolongan kita, Bi Inah. Dia lemah, Bi.. Karena itu, kita wajib menolongnya, Mengapa selama ini Bibi bersikap jahat pada kucing? Tidakkah Bibi merasa kini tidak ada tikus lagi?

Mengapa Bibi membalasnya dengan buruk? Kepada sesama manusia, kita bisa saling menolong. Mengapa kita tidak bisa menolong hewan? Apa salahnya? Dia tidak salah apa pun, Bi. Justru, kita yang salah. Memang, kucing terkadang mengambil makanan dari dalam rumah. Tapi, ketahuilah, Bi! Dia terpaksa melakukannya karena lapar. Jika kita memberinya makanan, dia tidak akan melakukannya. Dia hanya ingin menyambung hidupnya sebagaimana kita, Bi. Bibi harus tahu, semua makhluk diciptakan untuk saling menolong. Kucing dimanfaatkan petani ladang untuk mengusir tikus. Jika kita tidak menolongnya, kucing bisa punah. Apa yang akan terjadi jika hama tikus menyebar, Bi?" jelas Elsa. Bi Inah terpaku. Tangannya berhenti di udara, belum sempat menarik kardus itu. Dia bergeming.

"Elsa..,"akhirnya Bi Inah bersuara. "Ka... kamu kamu benar. Selama ini, Bibi dibutakan oleh kesenangan duniawi. Maafkan Bibi. Apa yang bisa Bibi lakukan untuk menebus kesalahan Bibi?" Bi Inah menangis, berjongkok di lantai. (Yasmin, 2016: 64-65).

Berdasarkan data tersebut, tokoh Elsa melarang Bi Inah agar jangan menyiksa kucing lagi. Elsa memberikan pengertian bahwa sebenarnya hewan juga memiliki hak yang sama dengan manusia. Jika manusia bisa menolong sesama manusia, maka manusia juga bisa menolong binatang yang pada dasarnya juga sama-sama sebagai makhluk hidup. Pada akhirnya, Bi Inah tersadar untuk tidak mengulangi perbuatannya tersebut dan ingin menebus kesalahan yang pernah dilakukannya.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik antara anak atau manusia dengan manusia yang lain dalam hal menyayangi dan merawat binatang. Data tersebut mengingatkan agar manusia selalu menjaga keseimbangan lingkungan termasuk ekosistem dengan cara menjaga kelestarian makhluk hidup yang lain.

c. Relasi anak dengan Hour

Relasi anak terhadap manusia digambarkan dengan relasi yang terjalin antara anak dengan tokoh Hour. Selain itu relasi yang terjadi merupakan relasi yang berkaitan dengan bumi (*earth*). Relasi tersebut terdapat pada data no. 45. Data tersebut menjelaskan tentang hubungan baik yang ditunjukkan oleh tokoh Hour dan Rour dalam hal menjaga bumi agar tetap lestari dan terjaga keseimbangannya. Dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"Kau benar, Hour. Kita harus menjaga bumi. Tidak peduli orang yang kita kasih sebagai taruhannya. Kita harus melakukannya." Rour menerima uluran tangan pria dengan rambut mencuat ke segala arah itu. (Yasmin, 2016: 81).

Berdasarkan data tersebut, Tokoh Hour dan Rour yang sebenarnya adalah para pemburu hewan dan tanaman langka mulai tersadar dari perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan. Mereka mulai tersadar setelah melihat perjuangan bunga bangkai yang sudah

mereka buru. Ia rela mati demi menolong hewan dan manusia agar tetap bisa hidup berdampingan. Karena kewajiban menjaga bumi sebetulnya tidak hanya dibebankan kepada satu makhluk saja. Namun setiap makhluk yang hidup didalam memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga bumi agar tidak hancur. Dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"Sudah mati" Hour tertunduk. Dia merasa sangat sedih karena tidak bisa menyelamatkan hidup bunga bangkai. Dia hanya mampu meratap saat kisah berakhir. Mengapa? Mengapa seseorang baru sadar setelah kisah berakhir sendu? Tidak bisakah mereka tersadar sebelum bunga bangkai itu mati?

"Kita bodoh, Hour. Bodoh ...,," ratap Rour muram. Dia membenamkan wajahnya dalam tangkupan tangannya. "Kita bodoh! Apa yang sudah kita lakukan? Kita telah menghancurkan hidup makhluk yang berniat menolong kita. Makhluk yang mengorbankan dirinya sendiri. Inikah kita, manusia yang dikatakan paling sempurna di jagat raya, lengkap dengan akalunya? Kita terlalu egois! Kita egois!" Dia memaki dirinya sendiri. tidak peduli kini menangis meraung-raung seperti bayi yang kehilangan botol susunya. (Yasmin, 2016: 80).

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik antara anak atau manusia dengan manusia yang lain dalam hal menjaga kelestarian bumi. Tanggungjawab untuk menjaga keseimbangan alam, sumber daya hayati, termasuk makhluk hidup adalah tugas yang dibebankan kepada semua makhluk. Manusia, hewan, dan tumbuhan memiliki peranan dan tugasnya masing-masing dalam menjaga keseimbangan tersebut.

Relasi anak terhadap lingkungan hidup

a. Pencemaran (*pollution*)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan pencemaran dalam novel anak karya anak yang dibahas dalam penelitian ini ditemukan pada beberapa data. Selain itu, data pencemaran atau kerusakan lingkungan merupakan data yang paling banyak dibahas dalam novel, yaitu sekitar 20 data dari 54 data yang telah ditemukan. Keseluruhan data tersebut ditemukan pada ketiga sumber data. Salah satunya ditemukan pada data no.21 yang menjelaskan tentang semangat tokoh Axel bersama teman-temannya untuk membantu seorang bapak tua yang sedang membersihkan aliran sungai yang tersumbat oleh sampah. Axel bersama kesembilan temannya rela berkotor-kotor demi membersihkan sungai yang tercemar oleh sampah baik sampah rumah tangga maupun sampah dedaunan. Dibuktikan dengan data sebagai berikut:

"eh, sepertinya bapak itu perlu bantuan kita, deh. Lihat, dia sudah tua tapi bekerja sendirian membersihkan sampah di sungai. Aku yakin, bapak itu bekerja atas kemauannya sendiri, bukan disuruh orang lain," kata Zidan sambil menunjuk ke arah bapak tua yang sedang mengangkut sampah di sungai. (Kartikasari, 2016: 79).

Berdasarkan data tersebut menjelaskan tentang pencemaran yang terjadi di sungai. Sungai yang merupakan bentang alam dapat tersumbat alirannya oleh sampah yang dihasilkan baik itu dari alam maupun dari manusia utamanya sampah dedaunan dan plastik. Aktivitas yang dilakukan manusia, tumbuhan, bahkan hewan bisa menjadi faktor utama terjadinya pencemaran di alam. Namun, biasanya bentuk pencemaran yang dihasilkan antara ketiganya akan berbeda. Aktivitas dan perilaku manusialah yang lebih cenderung dapat mencemari alam dengan berbagai macam sampah yang terkadang sulit untuk diurai dan akan membekas bertahun-tahun seperti halnya plastik, pewarna, zat kimia, dan lain sebagainya.

Meskipun ada beberapa manusia yang sering melakukan pencemaran di alam, namun tidak jarang ada beberapa juga manusia yang justru memiliki kepedulian dan semangat untuk menjaga alam. Salah satunya adalah dengan cara melakukan pembersihan area atau tempat yang tercemar seperti yang dilakukan oleh Axel dan beberapa teman-temannya tersebut. Selain itu pada data yang lain, yaitu pada data no.6 juga menjelaskan tentang pencemaran atau kerusakan lingkungan. Seperti pada data sebelumnya, kerusakan lingkungan yang terjadi juga atas ulah tangan manusia tidak bertanggungjawab yang akhirnya ditanggulangi, diatasi, bahkan dijaga oleh seorang pahlawan lingkungan yang sering disebut sebagai Mbah Gondrong. Dibuktikan dengan data berikut:

Semua berhenti bercanda dan menghampiri Amelia. Mereka ikut melihat foto-foto dan artikel tersebut. Ada lagi artikel yang berjudul "Pegawai Departemen Kehutanan yang Dimusuhi Rekan-Rekan Sendiri", ada juga "Ironis: Suami Berjuang Demi Kelestarian Hutan, Anak Istri Dihanyutkan Banjir Bandang", ada lagi "Sang Pahlawan Lingkungan Mengasingkan Diri di Tengah Hutan". (Mayshara, 2017: 79).

Data tersebut menjelaskan bagaimana perjuangan Mbah Gondrong dalam menjaga kelestarian lingkungan dari orang-orang yang selalu melakukan penebangan liar. Sosok Mbah Gondrong dijelaskan memiliki jiwa yang sangat besar. Demi menjaga alam agar tetap lestari, ia hingga berani mengorbankan harta, keluarga, sahabat, bahkan jiwa beserta raganya. Ia lebih memilih berdiam diri di hutan, dimusuhi rekannya, bahkan sampai kehilangan tempat tinggal dan keluarganya agar keseimbangan alam tetap terjaga.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik antara anak atau manusia dengan lingkungannya dalam hal menjaga alam, utamanya dalam upaya pencegahan terhadap pencemaran yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab.

b. Hutan Belantara (*wilderness*)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan hutan belantara dalam novel anak ditemukan pada tujuh data. Data-data tersebut menggambarkan tentang keindahan hutan. Bagaimana peranan hutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan sebagai suatu wilayah

yang masih asri dan terhindar dari berbagai kontaminasi. Ia juga memiliki nilai sakral disetiap inci wilayahnya sebagai konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu. Dibuktikan dengan data no.6 berikut:

Ayah Ambar mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang, melintasi hutan pinus dan daerah yang pemandangannya sangat indah. Amelia memandangnya dengan rasa kagum.

“Oh, itu pegunungan yang fotonya pernah dikirim Ambar ke aku, Paklik!” seru Amelia sambil menunjuk ke arah pegunungan.

Ayah Ambar menoleh sedikit ke arah pegunungan yang ditunjuk Amelia. “Nah, itu yang namanya hutan Sentanu, Mel. Desa Paklik ada di balik hutan itu,” tutur ayah Ambar.

“Besok aku mau ajak Ambar ke situ! Kata Ambar, di situ banyak kupu-kupu,” ujar Amelia. Tapi, bulik langsung mencegahnya. Menurut bulik, hutan itu berbahaya.

“Nanti mainnya di dekat rumah saja sama Ambar, ya.” tambah ayah Ambar. (Mayshara, 2017: 31).

Data tersebut menggambarkan tentang keindahan hutan Sentanu sekaligus kesakralannya dimata masyarakat sekitar hutan tersebut. Terlihat pada data tersebut bagaimana kekaguman tokoh Amel ketika melihat keindahan pemandangan hutan yang masih asri dipenuhi pohon pinus yang lebat dan dibaliknya terdapat sebuah pegunungan yang juga tak kalah keindahannya. Namun dibalik keindahannya tersebut ada cerita mistis yang tersemat pada hutan tersebut dan terkenal berbahaya. Menurut cerita yang beredar dimasyarakat, hutan Sentanu dijaga oleh sosok makhluk halus yang menyeramkan. Sosok makluk halus yang beredar dari cerita masyarakat tersebut adalah sosok laki-laki tua besar dan memiliki rambut gondrong seperti sosok Genderwo. Orang-orang desa sekitar hutan Sentanu menyebutnya Mbah Gondrong. Dibuktikan dengan data berikut:

Amelia dan Kuncung pun bermain bersama kambing, Tiba-tiba, saat sedang asyik bermain, terdengar suara yang mirip gergaji mesin dari dalam hutan. Kuncung pun mematung.

“Kenapa?” tanya Amelia penasaran.

”Mbah Gondrong kata Kuncung pelan sambil menunjuk ke arah hutan.

”Kata orang-orang, di hutan itu ada makhluk halus yang wujudnya seperti Iaki-Iaki tua berambut gondrong,” jelas Kuncung.

”Makhluk halus, kok, bisa kelihatan?” tanya Amelia lagi. (Mayshara, 2017: 52).

Mbah Gondrong dianggap sebagai sosok penjaga hutan Sentanu atau dalam istilah yang berkembang dimasyarakat adalah penunggu. Mitos mbah Gondrong tersebut sebenarnya diciptakan untuk menjaga kelestarian hutan. Agar tidak sembarangan orang yang bisa masuk hutan apalagi melakukan tindak kejahatan seperti merusak dan mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di hutan.

Hutan juga digambarkan pada data yang lain sebagai tempat berkumpulnya banyak spesies baik dari hewan maupun tumbuhan. Selain itu, hutan digambarkan sebagai tempat yang paling cocok digunakan sebagai tempat tinggal dan berkembang biak bagi banyak spesies. Selain itu hutan juga menjadi tempat tinggal bagi beberapa spesies yang langka dan hampir punah. Hutan juga dapat dijadikan sebagai pusat konservasi atau taman nasional bagi banyak spesies. Dibuktikan dengan data no.35 berikut:

Jika kamu baru membaca cerita ini pada zamanmu, mungkin cerita ini akan terasa aneh. Karena pada zamanmu, badak bercula dua yang eksotis masih dilindungi. Begitu juga bunga bangkai. Walaupun me-ngeluarkan bau busuk, dahulu bunga ini sangat menarik bagi Raffles dan Arnold, membuat mereka menyematkan namanya pada bunga bangkai menjadi *Rafflesia Arnoldi*.

Seiring berjalannya waktu, flora dan fauna yang dahulu dilindungi, kini hampir punah. Semua itu akibat keserakahan orang-orang yang mencari keuntungan sendiri. Mereka memburu badak untuk diambil cularnya. Mereka juga memburu bunga bangkai untuk kesenangan semata. Masalah ini tidak hanya terjadi di taman nasional di Indonesia, tetapi di tempat lain juga. Para pemburu itu lebih mementingkan harta daripada keseimbangan alam. Karena keserakahan mereka, sekarang, di sini, hanya tersisa 2 bunga bangkai merah dan 1 badak bercula 2 tang masih tersisa. (Yasmin, 2016: 67-68).

Data tersebut menjelaskan bahwa hutan adalah tempat berkumpulnya spesies langka diantaranya, badak bercula satu dan bungan bangkai *Rafflesia Arnoldi*. Mereka adalah satu dari beberapa flora dan fauna yang dilindungi dan sudah menjadi langka keberadaanya. Keduanya hidup dan tumbuh di dalam hutan yang menjadi pusat konservasi atau disebut sebagai taman nasional. Meskipun hutan memiliki nilai sakral dan disetiap incinya memiliki konstruksi yang dimobilisasi untuk melindungi habitat dan spesies tertentu, nampaknya tidak berlaku bagi beberapa manusia yang serakah. Mereka akan tetap mengeksploitasinya demi kepentingan dirinya sendiri tanpa mempedulikan keseimbangan alam.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang baik antara anak atau manusia dengan lingkungannya dalam hal mencintai keindahan yang tergambar di dalam hutan. Anak juga memiliki kecenderungan tidak menyukai kegiatan mengeksploitasi alam yang dilakukan oleh pemburu atau manusia yang tidak bertanggungjawab.

c. Bencana (*apocalypse*)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan bencana dalam novel anak karya anak yang dibahas dalam penelitian ini ditemukan pada beberapa data, yaitu terdapat pada lima data. Bencana merupakan gambaran tentang sebuah kerusakan yang sudah tidak bisa terbendung lagi, diibaratkan dengan gambaran kasar

dan aneh yang disandingkan dengan pandangan sekilas tentang dunia yang telah berubah. Alam yang rusak, iklim yang tidak stabil, dan cuaca yang sering berubah dan tidak bisa ditebak oleh perhitungan ilmu manusia.

Bencana yang terdapat dalam sumber data adalah bencana yang tercipta akibat ulah tangan manusia yang sering merusak keseimbangan alam. Penebangan tanpa memilah mana pohon yang harus ditebang dan yang tidak boleh ditebang menciptakan bencana banjir dan tanah longsor. Disamping itu juga menyebabkan keseimbangan iklim dan cuaca terganggu. Penambangan dan eksploitasi mineral yang dilakukan secara besar-besaran tanpa mengikuti aturan juga berdampak pada bencana-bencana yang lain. Seperti hukum alam, siapa yang tidak mematuhi aturan maka ia akan menciptakan berbagai macam kerusakan yang berakibat pada bencana. Namun, dari ketujuh data tersebut bencana yang banyak ditemukan adalah bencana banjir. Banjir yang terjadi, adalah ulah dari para penebang liar. Dibuktikan dengan data berikut:

"Simbah dulu selalu meninggalkan orang yang sangat menyayangi Simbah. Simbah terlalu senang dan serius pada pekerjaan Simbah untuk melawan perusak hutan. Istri dan dua anak Simbah selalu menunggu Simbah pulang, tapi Simbah tidak pernah pulang. Sampai musibah itu datang, banjir bandang itu menghanyutkan mereka semua. Merenggut nyawa mereka. Mereka semua benar-benar pergi meninggalkan Simbah untuk selamanya," cerita Mbah Gondrong. (Mayshara, 2017: 87).

Berdasarkan data tersebut, bencana atau musibah yang merengut jiwa istri dan kedua anak Mbah Gondrong merupakan bencana akibat dari ulah para perusak hutan. Banjir bandang yang terjadi adalah akibat rusak dan tidak adanya daerah resapan air yang mampu menampung air dengan jumlah besar. Akibatnya, air hujan yang seharusnya bisa diserap oleh akar tumbuhan mengalir tanpa dapat dibendung dan menerjang segala sesuatu yang dilewatinya termasuk pemukiman penduduk.

Data tersebut menunjukkan bagaimana keganasan bencana apabila sudah terjadi. Meskipun Mbah Gondrong adalah sosok pahlawan lingkungan yang terus menjaga keseimbangan lingkungan dengan menjaga hutan, tetapi ia hanyalah manusia. Bencana yang terjadi tetap merengut jiwa keluarganya tanpa melihat status Mbah Gondrong sebagai orang baik atau tidak.

Data yang lain menjelaskan tentang bencana banjir yang terjadi karena adanya aturan yang salah akibat dari kesalahpahaman. Aturan tersebut berisi anjuran sekaligus larangan agar tidak menanam pohon. Karena aturan tersebut tidak ada semut yang berani menanam pohon karena takut mendapat hukuman dari Ratu semut. Bahkan ada yang menyepelkan bencana banjir dan menyatakan bahwa banjir adalah mitos. Namun ada satu tokoh yang tetap gigih untuk menanam pohon karena ia tahu bahayanya jika pada suatu daerah yang rendah dan dialiri oleh air tetapi tandus maka akan mengakibatkan banjir jika suatu saat hujan turun dengan lebat. Dibuktikan dengan data berikut:

"Bukankah peraturannya mengatakan tidak boleh menanam pohon?" teriak sebuah suara.

Vixi segera menoleh. Vixi melihat Koki, semut pengawal ratu. Mengetahui Koki berdiri di depannya sambil menatap tajam, nyali Vixi menciut.

Ta... tapi, nanti kita akan kebanjiran," ujar Vixi lirih dengan kepala tertunduk.

"Sudah, tidak usah banyak bicara! Lagi pula, banjir itu hanya omong kosong belaka! Itu hanya mitos. Jangan coba-coba lagi menanam pohon. Mengerti?" seru Koki, lalu merobohkan bibit pohon yang Vixi tanam dengan batu kecil lancip yang dibawahnya (Yasmin, 2016: 39).

Data tersebut menjelaskan adanya perdebatan antara kedua tokoh yang memperdebatkan antara peraturan dan bahaya bencana banjir apabila tidak menanam pohon. Koki yang merupakan pengawal Ratu semut tetap bersikeras untuk tetap menegakkan aturan untuk tidak menanam pohon disekitar kerajaan semut. Sedangkan Vixi tetap teguh pada pendiriannya untuk menanam pohon sebagai pencegahan apabila terjadi bencana banjir.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan yang berlainan sisi dalam menyikapi sebuah bencana. Pada satu sisi ada hubungan yang baik yaitu tentang pencegahan agar bencana tidak terjadi dengan melakukan berbagai macam cara salah satunya adalah melakukan reboisasi. Namun disisi yang lain ada hubungan kurang baik yang digambarkan lewat tokoh yang sengaja melakukan kerusakan yang mengakibatkan terjadinya bencana.

d. Tempat tinggal (*dwelling*)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan tempat tinggal dalam novel anak karya anak yang dibahas dalam penelitian ini ditemukan pada beberapa data, yaitu terdapat pada lima data. Tempat tinggal bukanlah keadaan sementara, namun menyiratkan tempat menetap jangka panjang manusia dalam gambaran ingatan, keturunan dan kematian, ritual, kehidupan, dan pekerjaan. Tempat tinggal yang dimaksud bukanlah sebuah hunian semata namun sebuah tempat untuk melangsungkan kehidupan.

Relasi antara anak dengan lingkungan tempat tinggal salah satunya terdapat pada data no.2 yang menjelaskan tentang sebuah tempat tinggal disebuah pedesaan. Tokoh Amelia melakukan perjalanan bersama pamannya menuju tempat tinggal atau rumah kakek dan neneknya yang berada di desa untuk menghabiskan waktu liburannya. Desa tersebut bernama desa Sentanu yang berbatasan langsung dengan hutan Sentanu, perkebunan teh, dan pegunungan. Dibuktikan dengan data berikut: "Mobil ayah Ambar melintasi perkebunan teh yang luas. Kata ayah Ambar, rumah kakek dan nenek sudah dekat. (Mayshara, 2017: 33)."

Berdasarkan data tersebut menjelaskan bahwa manusia lebih cenderung menyukai kehidupan di desa yang lebih tenang daripada hiruk pikuk di kota besar. Banyak kehidupan di desa yang tidak bisa ditemukan di kota besar. Dari segi udara yang bersih, alam yang terjaga, dan kehidupan yang amat sederhana jauh dari teknologi maju yang dapat membuat kesenjangan antara

satu orang dengan orang lain. Karena alasan tersebut, siapapun orangnya baik anak-anak maupun orang dewasa meskipun dia telah lama hidup di kota pasti suatu saat memiliki keinginan untuk tinggal dan hidup di desa.

Data yang lain, menjelaskan hubungan yang berbeda. Tokoh Jessie sangat tidak suka dengan kehidupan apalagi membayangkan tinggal di desa. Ia merasa bahwa tinggal di desa seperti tinggal di sebuah tempat yang terkesan kumuh dan menjijikkan. Bahkan saat ditawarkan oleh ibunya untuk berlibur di rumah pamannya yang tinggal di desa, ia menimpalnya dengan jawaban yang tidak mengenakkan. Dibuktikan dengan data berikut:

“Bagaimana kalo kamu liburan di rumah Om Abid dan Tante Arli?” usul ibu. Jessie langsung membayangkan keadaan rumah om dan tantenya yang penuh dengan kandang di sekitarnya, juga sawah dan lumpur-lumpur yang menjijikkan.

“Enggak mau, ah, Bu!” tolak Jessie sambil bergidik jijik.

“Lho, kenapa? Kan, asyik bisa menikmati alam pedesaan,” tanya ibu dengan heran. Jessie menggeleng. (Kartikasari, 2016:14).

Berdasarkan data tersebut tokoh Jessie memiliki stereotip kurang baik tentang desa padahal ia belum pernah mengalami secara langsung bertempat tinggal dan hidup di desa. Bisa jadi Jessie mengatakan seperti itu karena ia pernah memiliki pengalaman yang tidak baik tentang kehidupan di desa, atau bisa jadi ia hanya mendapatkan pengetahuan tentang desa dari orang yang salah. Namun setelah Jessie mengalami secara langsung untuk tinggal di desa ia merasa sangat senang, ternyata hidup dan tinggal di desa jauh menyenangkan. Selain asri, pemandangannya indah, udara di desa juga masih sangat sejuk. Dibuktikan dengan data berikut: “Ah, sejuk sekali udara pagi disini,” gumamnya. Jessie menyukai suasana di desa ini. udaranya masih bersih, kicau-kicau burung terdengar riang dan menentramkan hati (Kartikasari, 2016: 25)”.

Dengan demikian, dalam novel anak tersebut memiliki relasi atau hubungan antara manusia dengan lingkungannya dalam hal ini adalah lingkungan tempat tinggal di pedesaan. Ada yang menunjukkan relasi yang baik seperti yang tergambar dalam diri tokoh Amelia. Namun juga ada yang menunjukkan relasi kurang baik yang tergambar dalam diri tokoh Jessie.

e. Binatang (*animals*)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan binatang dalam novel anak karya anak yang dibahas dalam penelitian ini ditemukan pada dua belas data. Gagasan tentang hewan dalam kajian ini adalah membahas tentang hubungan antara hewan dan manusia dalam humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis tentang hak-hak hewan dan analisis budaya representasi hewan. Hewan dan manusia harus disejajarkan dalam hak-hak yang sama di sebuah unit kehidupan tanpa harus membedakan keduanya. Dengan demikian perlakuan yang tidak baik dan kejam terhadap hewan bisa dihindari.

Hubungan antara manusia (anak) dengan binatang dalam pembahasan ini salah satunya terdapat pada data no.22 yang menjelaskan hubungan kecintaan antara tokoh

“aku” dengan seekor kelinci. Ketertarikannya kepada seekor kelinci membuatnya ingin merawat dan memelihara kelinci tersebut. Dibuktikan dengan data berikut:

Aku menatap deretan kelinci yang berada di dalam kandang. Aku tertarik pada kelinci yang putih bersih itu, membuatku tak ingin melepaskan pandanganku darinya. Walaupun banyak kelinci lain di dalam kandang (yang mungkin bagi mereka adalah penjara), aku jatuh hati pada kelinci putih itu (Yasmin, 2016: 25).

Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa anak memiliki kecenderungan mencintai dan sayang pada hewan-hewan tertentu, misalnya hewan peliharaan. Disamping itu kecintaan pada hewan tertentu, khususnya pada hewan peliharaan tidak cukup dibuktikan dengan cara merawatnya saja. Namun harus ada pembuktian lain, yaitu dengan memahami hak-hak mereka sebagai hewan. Seperti memahami apa yang dibutuhkan oleh mereka, misalnya dalam hal kecil soal makanan. Selain itu ketekunan, kepandaian, serta pengetahuan yang memadai juga diperlukan agar dapat merawat mereka dengan benar. Dibuktikan dengan data berikut:

Aku kini sadar. Memelihara binatang itu perlu ketekunan dan kepandaian. Tidak boleh asal memelihara jika tidak tahu caranya. Pelajari dengan tekun dan sabar jika hendak menekuni suatu bidang walaupun itu hal kecil. Karena kesalahan yang kamu pikir kecil nyatanya menjadi besar. Binatang mesti dijaga dengan baik. Jangan pernah memperlakukannya dengan buruk (Yasmin, 2016: 36).

Data tersebut menjelaskan tentang tokoh “aku” yang mulai menyadari bahwa selama ini yang dilakukannya dalam merawat hewan peliharaannya adalah salah. Seharusnya sebelum memutuskan untuk memelihara hewan, harus memiliki pengetahuan khusus tentang hewan tersebut serta diiringi dengan ketekunan untuk merawatnya. Dengan demikian, hewan yang dipelihara akan mendapatkan hak-haknya dengan selayaknya bukan malah memperlakukannya dengan buruk.

Sedangkan data lain menunjukkan relasi tidak baik yang dilakukan oleh manusia kepada binatang. Binatang diperlakukan sebagai objek atau dalam istilah yang lain disebut *other being* (makhluk lain). Hak-hak binatang sebagai makhluk hidup yang seharusnya didapatkan justru dirampas oleh manusia-manusia yang tidak memiliki nurani. Dibuktikan dengan data berikut:

“Kucing-kucing berkeliaran ke sana kemari, saling meneriaki sesama kucing, atau meringkuk dengan nyamannya di bawah mobil ketika hujan turun deras. Semuanya berlangsung secara alamiah. Pada dasarnya, tidak ada yang tahu, apa atau siapa yang membuat kucing itu berkerumun di suatu lingkungan, yang bisa disebut sebagai perumahan. Jika kamu berminat untuk singgah, ada baiknya pasanglah penutup telinga rapat-rapat. Ada hal buruk yang terjadi. Beberapa

orang menghardik kucing-kucing dengan kasar. Ada juga yang melempari kucing dengan batu. menghalaukannya dengan sapu lidi, atau menyerapainya. Sungguh, yang lebih buruk dari itu, para pencinta kucing merasa teriris hatinya. Apakah itu wujud pertolongan mereka pada kucing yang telah menjadi teman mereka? (Yasmin, 2016: 53).”

Data tersebut memperlihatkan binatang seolah-olah diperlakukan semena-mena dan seandainya sendiri. Bahkan tidak jarang orang memperlakukan mereka dengan tidak baik, seperti menghardik dengan kasar, melempari batu, bahkan menghalau serta menyerapainya dengan sapu. Kucing yang mewakili binatang pada data tersebut diperlakukan tidak baik oleh manusia padahal mereka juga salah satu makhluk hidup yang memiliki hak untuk tetap melangsungkan kehidupannya, hak untuk berkembang biak, dan hak untuk mendapatkan perlakuan yang layak dari sesama makhluk hidup.

Berdasarkan data-data tersebut membuktikan bahwa ada dua macam relasi yang dilakukan oleh manusia kepada binatang. Relasi yang pertama adalah relasi yang baik, yaitu manusia (dalam hal ini adalah anak) memiliki hubungan yang baik dengan binatang yang ada disekelilingnya dibuktikan dengan rasa cinta dan sayang kepada mereka. Relasi yang kedua adalah relasi yang tidak baik, yaitu manusia memiliki perilaku yang jahat dan kurang manusiawi terhadap binatang disekelilingnya dengan menganggap mereka sebagai *other being* (makhluk lain) atau makhluk yang berbeda dengan mereka.

f. Bumi (Eearth)

Relasi anak terhadap lingkungan yang berkaitan dengan bumi dalam novel anak karya anak yang dibahas dalam penelitian ini ditemukan pada lima data. Bumi dalam kajian ini merupakan sebuah pengejawantahan tentang sebuah kehidupan di masa depan. Bagaimana sebuah dunia yang indah begitu hijau dan biru harus ternodai oleh sebuah keegoisan satu makhluk padahal ia sendiri bukan satu-satunya pemilik yang sah atas hak-hak didalamnya. Bumi yang ada digambarkan menjadi tempat yang amat rapuh, kecil, dan terasing.

Relasi atau hubungan antara manusia (anak) terhadap bumi pada kajian ini salah satunya terdapat pada data no.40. Pada data tersebut menjelaskan tentang keinginan tokoh Betely yang merupakan tumbuhan bunga rafflesia dalam menyelamatkan dunia (bumi). Ia digambarkan memiliki nurani untuk menyelamatkan manusia dari keserakahan duniawi dan menyelamatkan kehidupan yang sudah tidak layak. Ia tergerak seperti itu karena melihat pencemaran, bencana, dan kerusakan telah terjadi dilingkungannya. Oleh karena itu ia memiliki kegigihan dan semangat untuk menyelamatkan dunia agar kehidupan terus berlanjut. Dibuktikan dengan data berikut:

"Tetapi, aku tidak bisa begini terus," Betely merenung. "Aku harus menyelamatkan dunia. Aku harus menyelamatkan manusia. Hanya itu tujuanku hidup di sini."

Satu-satunya hal yang membuat setiap tumbuhan sangat ingin menyelamatkan manusia, karena hukum alam menyatakannya demikian. Mereka

diciptakan untuk melindungi manusia dari keserakahan duniawi. (Yasmin, 2016: 72).

Bahkan dalam data yang lain dijelaskan bagaimana Batley menyadari bahwa tujuan utama tumbuhan diciptakan adalah untuk menjaga serta melindungi keseimbangan ekosistem. Batley tidak peduli meskipun banyak manusia yang telah sengaja merusak keseimbangan ekosistem. Ia tetap gigih berjuang demi kepentingan universal, yaitu ingin tetap melihat bumi terjaga keseimbangannya didalamnya. Bahkan ia tetap memikirkan bagaimana nasib manusia nantinya jika keseimbangan alam sudah terganggu, akankah manusia tetap bisa bertahan. Ataukah tidak. Dibuktikan dengan data berikut:

"Walaupun Betely sebenarnya ingin sekali menikmati hidup, dia tahu diri. Tumbuhan diciptakan untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Betely tidak ingin menyimpang dari tujuan penciptaannya walaupun dia bisa melakukannya dengan mudah. Bagaimana manusia akan hidup nantinya? Akankah mereka bahagia? Bisakah mereka bertahan? (Yasmin, 2016: 73).”

Berdasarkan data-data tersebut membuktikan bahwa adanya relasi positif yang dilakukan oleh manusia (anak) terhadap bumi. Meskipun dalam penggambaran relasi antara keduanya dijelaskan melalui tokoh tumbuhan yaitu Batley si Bunga Rafflesia Arnoldi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Relasi manusia (anak) terhadap manusia dalam novel anak karya anak meliputi: Relasi manusia (anak) dengan Mbah Gondrong yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), relasi manusia (anak) dengan Bi Inah yang berkaitan dengan binatang (*animals*), relasi manusia (anak) dengan Hour yang berkaitan dengan bumi (*earth*). Relasi yang terjalin dalam ketiga konsep ekokritik tersebut menghasilkan relasi positif (baik) yang merujuk kepada relasi atau hubungan kerja sama antara anak dan manusia untuk selalu menjaga keseimbangan lingkungan termasuk ekosistem dengan cara menjaga kelestarian makhluk hidup yang lain.
2. Relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup dalam novel anak karya anak ada enam yang sesuai dengan konsep ekokritik Gerrard yaitu, relasi manusia (anak) terhadap lingkungan hidup yang berkaitan dengan pencemaran (*pollution*), hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), binatang (*animals*), dan bumi (*earth*). Relasi yang terjalin dalam ketiga konsep ekokritik tersebut menghasilkan dua relasi yang berbeda. Relasi

pertama menjelaskan hubungan positif antara anak dengan lingkungan hidup. Anak memiliki kecenderungan untuk menjaga kelestarian alam dan mencegah kerusakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggungjawab. Relasi yang kedua menjelaskan hubungan negatif antara manusia dengan lingkungan hidup. Ada sebagian manusia yang menempati peran antagonis sebagai orang yang selalu melakukan kerusakan di alam seperti halnya perburuan, eksploitasi, dan penebangan pohon secara liar.

Saran

Berdasarkan hasil dari simpulan yang telah disampaikan, adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini agar digunakan sebagai motivasi untuk menambah serta mengembangkan minat baca terhadap permasalahan yang ada di dalam suatu karya sastra. Disamping itu agar pembaca bisa tergerak untuk mengetahui fenomena yang terus berkembang lewat karya sastra khususnya terhadap isu-isu lingkungan hidup (ekokritik).

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian dengan judul *Relasi Anak Terhadap Lingkungan Hidup Dalam Novel Anak Karya Anak: Kajian Ekokritik Greg Gerrard* diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain dalam mengkaji karya sastra. Selain itu lewat penelitian ini agar digunakan sebagai wawasan dalam mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang kajian bahasa dan sastra Indonesia, tentunya menggunakan teori, pendekatan, dan metode yang lain.

3. Bagi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia karena didalamnya terdapat kajian tentang ekologi sastra terutama yang terdapat pada sastra anak.

DAFTAR PUSTAKA

Pengkajian. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London and New York: Routledge. (First Edition)

Harsono, Siswo. 2008. Jurnal Kebahasaan dan Kesusasteraan. *Ekokritik Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan*. (Online), Vol 32, Nomor 1, (<https://ejournal.undip.ac.id>, diakses 20 November 2019).

Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga penulisan Kreatif*. Jogjakarta: Purwokerto: Graha Ilmu.

Kartikasari, Yozi. 2016. *Keajaiban Terindah*. Bandung : DAR! Mizan.

Yasmin, Fida Zalfa Latifah. 2016. *Bunga Penyelamat*. Bandung : DAR! Mizan.

Mayshara, Wanda Amyra. 2017. *Ambilkan Bulan*. Bandung : DAR! Mizan.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.

Sudikan, S.Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan:Pustaka Ilalang.

Suyatno. 2009. *Struktur Narasi Novel Karya Anak*. Surabaya: Jaring Pena.

Edi Subroto. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Amrullah, Rizki. 2018. "Relasi Kekuasaan dan Lingkungan Hidup Dalam Novel Tanjung Kemarau Karya Royyan Julian: Kajian Ecopolitics Piers Blaikie". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Fauzi, Ammar Akbar. 2014. "Kritik Ekologi Dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: PBSI UNY, (Online), ([Yogyakarta:eprints.unv.ac.id/17873/1/Ammar%20Akbar%20Fauzi%2009210141031.pdf](http://Yogyakarta.eprints.unv.ac.id/17873/1/Ammar%20Akbar%20Fauzi%2009210141031.pdf), diakses 21 November 2019).

Kurniawan, M. Farid. 2018. "Novel Ladu Karya Tosca Santoso: Kajian Ekokritik Greg Garrard". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.

Chandra, Afry Adi. 2017. Jurnal Pena Indonesia: Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya. *Ekokritik dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. (Online), Vol 3, Nomor 2, (<https://jurnal.unesa.ac.id>, diakses 25 April 2020).